

HUBUNGAN *BREEDING PLACE*, KEBERADAAN *RESTING PLACE* DAN PRAKTIK 3M PLUS DENGAN KEJADIAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)

LA ODE MUHAMAD SETY^{1,*}, SHANDRA ISASI SUTISWA², RIANA DEWI³,
ARFAN OHORELLA⁴, IMAS YOYOH⁵

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
setyuhu@gmail.com

²Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
*shandra.isasi.si@gmail.com

³Prodi Sarjana Administrasi Kesehatan, STIKES Al-Su'aibah Palembang
rianadewi151@gmail.com

⁴Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku
zhakyohorella15@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
imasyoyoh.umt@gmail.com

Correspondence Author: shandra.isasi.si@gmail.com

Abstract: Dengue fever is a disease caused by the dengue virus and transmitted by the *Aedes aegypti* mosquito. From 2020 to 2022, both the number of cases and mortality rates have decreased, but dengue fever is still spread across all 20 Puskesmas in Jambi City. During the last three years, Rawasari Health Center has the highest prevalence of dengue fever cases at 0.031%. The purpose of the study was to determine the relationship between breeding places, the presence of resting places and the practice of 3M plus with the incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF). The type of research is quantitative with a case control approach. The research was conducted at the Rawasari Health Center. The population is the number of DHF patients in the working area of the Rawasari Health Center in 2022 as many as 16 cases. The sample in this study taken was 16 respondents. Where in this study using a ratio of 1: 2 between case and control, so that the case sample is 16 cases and 32 controls, it is known that the total number of samples is 48 samples. The sampling technique used total sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between breeding places (*p* value: 0.001) and 3M plus practices (*p* value: 0.000) to the incidence of DHF. It is suggested that the community can utilize and recycle used goods around the house so as to minimize the opportunity for mosquitoes to breed in used goods and increase the practice of 3M plus.

Keywords: Breeding Place, DBD, Praktik 3M Plus

Abstrak: Demam berdarah dengue adalah penyakit yang diakibatkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Dari tahun 2020 hingga 2022, baik jumlah kasus maupun angka kematian mengalami penurunan, namun penyakit DBD tetap tersebar di seluruh 20 Puskesmas di Kota Jambi. Selama tiga tahun terakhir, Puskesmas Rawasari memiliki prevalensi kasus demam berdarah tertinggi sebesar 0,031%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan breeding place, keberadaan resting place dan praktik 3M plus dengan kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD). Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Rawasari. Populasi adalah jumlah penderita DBD di wilayah kerja puskesmas Rawasari tahun 2022 sebanyak 16 kasus. Sampel pada penelitian ini yang diambil yaitu 16 responden. Dimana dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:2 antara case dan control, sehingga sehingga sampel kasus sebanyak 16 kasus dan 32 kontrol, diketahui bahwa total

keseluruhan jumlah sampel yaitu 48 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara breeding place (*p value*: 0,001) dan praktik 3M plus (*p value*: 0,000) terhadap kejadian DBD. Disarankan agar masyarakat dapat memanfaatkan dan mendaur ulang barang bekas yang ada disekitar rumah sehingga dapat memperkecil peluang nyamuk untuk berkembangbiak didalam barang bekas serta meningkatkan praktik 3M Plus agar terhindar dari penyakit DBD seperti menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air yang sulit untuk dikuras, menggunakan obat anti nyamuk, memakai kelambu sebelum tidur serta memelihara ikan pemakan jentik.

Kata Kunci : Breeding Place, DBD, Praktik 3M Plus

A. Pendahuluan

Demam berdarah *dengue* adalah penyakit yang diakibatkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini berkembang pesat di berbagai negara dan menginfeksi sekitar 390 juta orang setiap tahunnya. Penyakit ini ditemukan di kawasan tropis dan subtropis, terutama di daerah perkotaan dan pedesaan. Demam berdarah merupakan masalah kesehatan serius yang disebabkan oleh virus dengue. Virus ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, dan dapat menyebabkan gejala klinis berupa perdarahan yang berpotensi fatal.

Kasus demam berdarah telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Menurut WHO, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat lebih dari delapan kali lipat dalam dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi lebih dari 2,4 juta pada tahun 2010, dan 5,2 juta pada tahun 2019. Tahun 2019 mencatat jumlah kasus demam berdarah terbesar yang pernah dilaporkan secara global. Semua wilayah terpengaruh, dan penularan demam berdarah dilaporkan terjadi di Afghanistan untuk pertama kalinya. Beberapa wilayah seperti Amerika, Bangladesh, Malaysia, Filipina, dan Vietnam mengalami peningkatan yang signifikan dalam kejadian dan keparahan penyakit ini dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, demam berdarah menyerang banyak negara, dengan peningkatan jumlah kasus dilaporkan di Bangladesh, Ekuador, Maladewa, Brasil, Mauritania, Kepulauan Cook, Thailand, Singapura, Mayotte (Prancis), Yaman, Nepal, Timor-Leste, Sri Lanka, Sudan, India, dan Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, wilayah ini memiliki kasus demam berdarah dengue (DBD) yang tinggi, tidak hanya di kota tetapi juga di seluruh daerah. Data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jambi merupakan daerah rawan demam berdarah, terbukti dari peningkatan jumlah kasus DBD setiap tahunnya. Kota Jambi mencatat jumlah kasus tertinggi setiap tahun dari 2016 hingga 2020, sejalan dengan pola penyakit DBD yang cenderung terjadi di wilayah perkotaan. Hal ini dapat dipahami karena Kota Jambi memiliki fasilitas pelayanan kesehatan yang lengkap dengan laboratorium pendukung dan mobilitas penduduk yang tinggi dari dan ke daerah endemis, sehingga meningkatkan risiko kasus DBD di kota ini. Indikator pengendalian DBD diukur melalui angka kejadian kasus per 100.000 penduduk (*Incidence Rate/IR*) dan angka kematian (*Case Fatality Rate/CFR*). Dalam lima tahun terakhir (2017-2021), incidence rate menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada periode 2019-2022 (dari 62,4 menjadi 9,96 per 100.000 penduduk). Namun, *case fatality rate* mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022, mencapai 1,4%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 689 kasus dengan 11 kematian, pada tahun 2021 sebanyak 644 kasus dengan 8 kematian, dan pada tahun 2022 tercatat 131 kasus dengan 3 kematian. Dari tahun 2020 hingga 2022, baik jumlah kasus maupun angka kematian mengalami penurunan, namun penyakit DBD tetap tersebar di seluruh 20 Puskesmas di Kota Jambi. Selama tiga tahun terakhir,

Puskesmas Rawasari memiliki prevalensi kasus demam berdarah tertinggi sebesar 0,031%.

Berdasarkan wawancara dengan pemegang program DBD sekaligus program kesehatan lingkungan, kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawasari disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat, meskipun sudah dilakukan sosialisasi mengenai program "1 rumah 1 Jumantik." Selain itu, banyak masyarakat yang tidak menutupi tempat penampungan air, sehingga berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Kelurahan Mayang menempati posisi tertinggi dalam kasus DBD, yang disebabkan oleh banyaknya rumah kosong yang menampung air dan kurangnya kader Jumantik di wilayah kerja Puskesmas Rawasari, sehingga terjadi peningkatan kasus DBD di daerah tersebut. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *breeding place*, keberadaan *resting place* dan praktik 3M plus dengan kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD).

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Rawasari. Populasi adalah jumlah penderita DBD di wilayah kerja puskesmas Rawasari tahun 2022 sebanyak 16 kasus. Sampel pada penelitian ini yang diambil yaitu 16 responden. Dimana dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:2 antara case dan control, sehingga sehingga sampel kasus sebanyak 16 kasus dan 32 kontrol, diketahui bahwa total keseluruhan jumlah sampel yaitu 48 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian DBD, Breeding Place, Keberadaan Resting Place dan Praktik 3M Plus

No	Variabel	Kejadian DBD			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
Breeding Place					
1	Ada Jentik	14	87,5	10	31,2
2	Tidak Ada Jentik	2	12,5	22	68,8
Keberadaan Resting Place					
1	Ada	11	68,8	11	34,4
2	Tidak Ada	5	31,2	21	65,6
Praktik 3M Plus					
1	Perilaku Buruk	10	62,5	2	6,2
2	Perilaku Baik	6	37,5	30	93,8

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada responden kasus, terdapat 14 responden (87,5%) menyatakan ada keberadaan jentik. Menurut keberadaan resting place, terdapat 11 responden (68,8%) yang menyatakan ada *resting place*. Adapun menurut praktik 3M plus, terdapat 10 responden (62,5%) yang memiliki perilaku buruk. Dari responden control, terdapat 10 responden (31,2%) menyatakan ada keberadaan jentik. Menurut keberadaan resting place, terdapat 11 responden (34,4%) yang menyatakan ada *resting place*. Adapun menurut praktik 3M plus, terdapat 2 responden (6,2%) yang memiliki perilaku buruk.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Breeding Place Terhadap Kejadian DBD

Breeding Place	Kejadian DBD						value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ada jentik	14	87,5	10	31,2	24	50,0	0,001
Tidak Ada jentik	2	12,5	22	68,8	24	50,0	
Jumlah	16	100	32	100	48	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan breeding place yang ada jentiknya yaitu 87,5% untuk kelompok kasus sedangkan keberadaan breeding place yang tidak ada jentiknya sebesar 68,8% untuk kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik yang didapatkan nilai p-value 0,001 nilai OR=15,4 (95% CI 2,930-80,951) yang berarti terdapat hubungan antara breeding place dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawasari dan beresiko 15,4 kali terkena DBD.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Resting Place Terhadap Kejadian DBD

Resting Place	Kejadian DBD						value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ada	11	68,8	11	34,4	22	45,8	0,052
Tidak Ada	5	31,2	21	65,6	26	54,2	
Jumlah	16	100	32	100	48	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan resting place yang ada pakaian bergantung di dalam kamar/keberadaan semak-semak disekitar rumah yaitu sebesar 68,8% untuk kelompok kasus sedangkan kejadian DBD dengan keberadaan resting place yang tidak ada sebesar 65,6% untuk kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik yang didapatkan nilai p-value 0,052 nilai OR=4,2 (95%CI 1.163-15.172) yang berarti tidak terdapat hubungan antara resting place dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Praktik 3M Plus Terhadap Kejadian DBD

raktik 3M Plus	Kejadian DBD						value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	10	62,5	2	6,2	12	25,0	3,000
Baik	6	37,5	30	93,8	36	65,0	
Jumlah	16	100	32	100	48	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan praktik 3M Plus responden yang berperilaku baik yaitu 93,8% untuk kelompok kontrol sedangkan yang berperilaku buruk sebesar 62,5% untuk kelompok kasus. Berdasarkan hasil uji statistik yang didapatkan nilai p-value 0,000 nilai OR=25,0 (95%CI 4,331-144,304) yang berarti terdapat hubungan antara praktik 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas Rawasari dan beresiko 25,0 kali terkena DBD.

Hubungan Breeding Place Terhadap Kejadian DBD. Breeding place atau tempat perindukan nyamuk merupakan salah satu faktor penting terhadap kejadian DBD. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor yang harus diperhatikan karena nyamuk tersebut

membawa virus dengue dan juga merupakan penyakit tular vektor. Untuk menetas telurnya nyamuk *Aedes aegypti* memerlukan tempat yang airnya tergenang. Jentik nyamuk memerlukan waktu 5-7 hari untuk kemudian berubah menjadi pupa, lalu setelah 1-3 hari pupa nyamuk tersebut berubah menjadi nyamuk dewasa. Tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* yakni ada yang di dalam rumah dan ada juga yang diluar rumah. Tempat perkembangbiakan di dalam rumah yaitu pada tempat penampungan air seperti pada bak mandi, drum, gentong, ember, kendi, vas bunga dan lain sebagainya. Sedangkan tempat perkembangbiakan diluar rumah yaitu seperti ember bekas, ban bekas, kaleng bekas, pot bekas, botol bekas, potongan bambu, pelepah pisang dan tempurung kelapa. Keberadaan breeding place yang terdapat jentiknya cenderung sebagai faktor risiko demam berdarah dengue (Puteri, 2018). Nyamuk *Ae.aegypti* sangat menyukai tempat perkembangbiakan yang berwarna tidak terang, terhindar dari sinar matahari, air yang jernih dan bersih serta permukaan terbuka lebar (Haidah, 2022). Pada teori HAE John Gordon, keberadaan tempat perkembangbiakan adalah salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan suatu penyakit. Tidak seperti nyamuk yang lain, nyamuk *Aedes aegypti* hanya ingin mengeluarkan telurnya pada air yang tergenang, bersih serta tidak berhubungan langsung dengan tanah. Keberadaan breeding places disekitar rumah tentu saja sangat berisiko terhadap penularan DBD.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara keberadaan tempat berkembang biak nyamuk (*breeding place*) dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2022, dengan nilai p-value sebesar 0,001 dan nilai OR=15,4. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki breeding place memiliki risiko 15,4 kali lebih besar terkena DBD dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki breeding place. Hubungan ini disebabkan oleh banyaknya jentik yang ditemukan di tempat penampungan air yang tidak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di sekitar rumah responden, seperti pada wadah dispenser (6,2%), ember bekas (33,3%), botol bekas (10,41%), ban bekas (6,2%), dan plastik bekas (3,1%). Masyarakat sering menggunakan ember bekas untuk menampung air selama musim hujan, yang berguna untuk menyiram tanaman di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan air di ember bekas tersebut sering dibiarkan tergenang. Selain itu, banyak masyarakat yang tidak menyingkirkan barang bekas, yang memungkinkan terbentuknya tempat perindukan nyamuk. Nyamuk yang berkembang biak di sekitar rumah akan lebih mudah menjangkau manusia, sehingga keberadaan breeding place di sekitar rumah berpotensi meningkatkan kejadian DBD. Semakin banyak breeding place, semakin tinggi populasi nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan salah satu faktor utama peningkatan penularan virus dengue dan, pada akhirnya, kasus DBD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hetti Citra (2021) yang menunjukan terdapat hubungan antara keberadaan breeding place dengan kejadian DBD di kabupaten Serdang dengan p-value 0,005 dan nilai OR=4,000. Hasil penelitian hetti menunjukan bahwa banyak ditemukan breeding place diluar rumah seperti pada talang/saluran air bak mandi, ban bekas dan tempat minum hewan peliharaan.

Hubungan Resting Place Terhadap Kejadian DBD. Nyamuk menyukai tempat yang tidak terang dan lembap untuk beristirahat, seperti tempat menggantung pakaian, semak-semak, dan lainnya. Setelah menghisap darah, nyamuk akan beristirahat di tempat yang gelap dan sejuk hingga proses penyerapan darah untuk perkembangan telurnya selesai. Setelah itu, nyamuk akan mencari tempat berair untuk bertelur. Jika tempat beristirahat nyamuk adalah gantungan baju di kamar mandi, kemungkinan besar nyamuk akan menetas telurnya di tempat penampungan air di kamar mandi, seperti bak mandi, ember, atau WC. Hal ini akan menyebabkan populasi nyamuk meningkat, mengingat satu

kali bertelur, nyamuk betina dapat menghasilkan hingga 100 butir telur. Selain itu, nyamuk *Aedes* membutuhkan darah manusia untuk mematangkan telurnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tempat istirahat nyamuk (resting place) dan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2022, didapatkan nilai p-value sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara resting place dengan kejadian DBD. Kelompok kasus dengan resting place sebanyak 68,8%, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol yang sebanyak 34,4%. Tidak adanya hubungan ini dikarenakan nyamuk *Aedes aegypti* aktif menggigit pada pukul 08.00-12.00 dan 15.00-17.00, sementara sebagian besar responden jarang berada di dalam kamar pada waktu-waktu tersebut. Banyak responden yang memiliki kegiatan di luar rumah seperti sekolah, bermain, les, mengaji, dan aktivitas lainnya sehingga mereka terhindar dari gigitan nyamuk tersebut.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian responden menggantung pakaian di dalam kamar karena pakaian tersebut akan digunakan kembali keesokan harinya, sehingga pakaian tersebut dibiarkan tergantung dan menumpuk. Meski pakaian bekas di dalam kamar dapat menjadi tempat peristirahatan nyamuk *Aedes aegypti*, hal ini belum tentu menjadi faktor risiko DBD. Selain itu, banyak ditemukan semak-semak di sekitar rumah responden, yang disebabkan oleh adanya banyak rumah kosong di sekitarnya, sehingga memungkinkan menjadi tempat istirahat nyamuk *Aedes aegypti*. Jika dilihat dari risikonya, keberadaan resting place memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan keberadaan tempat berkembang biak nyamuk (*breeding place*). Hal ini karena nyamuk yang beristirahat di sekitar rumah belum tentu adalah nyamuk *Aedes aegypti*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tika Adelia (2018) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara resting place dengan kejadian DBD di Kota Semarang Barat dengan p-value 1,000 dan nilai OR=2,083. (11) Penelitian ini sejalan dengan penelitian Trixie Salawati dkk (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara resting place dengan kejadian DBD p-value 0,059 dengan nilai OR= 2,601.

Hubungan Praktik 3M Plus Terhadap Kejadian DBD. Kegiatan 3M Plus merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD). 3M yang dimaksud adalah sebagai berikut: Menguras dan membersihkan bak mandi serta tempat-tempat lain yang dapat menampung air minimal sekali seminggu untuk mengurangi peluang nyamuk berkembang biak. Menutupi tempat penampungan air dengan rapat, baik yang berada di dalam maupun di luar rumah, untuk mencegah nyamuk bertelur. Menyingkirkan atau mendaur ulang barang-barang bekas, seperti membuat kerajinan dari bahan bekas.

Untuk bagian Plus-nya, terdapat beberapa langkah tambahan yang bisa dilakukan: memasang kawat kasa pada jendela ventilasi, tidak menggantung pakaian di dalam kamar, menggunakan kelambu saat tidur, menaburkan bubuk abate pada tempat yang sulit dikuras, memelihara ikan pemakan jentik, dan menggunakan obat nyamuk baik dalam bentuk lotion, listrik, bakar, atau semprot.

Berdasarkan penelitian mengenai praktik 3M Plus dan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Rawasari pada tahun 2022, didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai odds ratio (OR) sebesar 25. Ini menunjukkan bahwa praktik 3M Plus yang buruk berisiko 25 kali lebih besar dalam meningkatkan kejadian DBD, yang berarti ada hubungan signifikan antara praktik 3M Plus dan kejadian DBD. Banyak responden kasus yang menunjukkan perilaku buruk (62,5%) dibandingkan dengan yang menunjukkan perilaku baik (37,5%). Kurangnya penerapan praktik 3M Plus yang benar, seperti penggunaan obat nyamuk semprot/elektrik/bakar (12,5%), serta tidak adanya

penggunaan kelambu, penaburan bubuk abate, dan pemeliharaan ikan pemakan jentik (0%), menjadi salah satu faktor. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih belum menerapkan praktik 3M Plus dengan tepat. Sebagian besar responden menggunakan ember untuk menampung air daripada bak mandi, sehingga mereka hanya membuang air tanpa menyikat dinding tempat penampungan air (TPA). Padahal, praktik yang benar adalah menyikat dinding TPA menggunakan sabun agar telur *Aedes aegypti* tidak menempel dan berkembang biak di dinding TPA. Praktik menguras tempat penampungan air tidak cukup jika hanya mengosongkan dan menggantikan dengan air baru karena tidak dapat membersihkan kotoran yang menempel pada dinding TPA. Jadi, menguras tempat penampungan air dengan menyikat dinding TPA dapat memperkecil peluang telur nyamuk untuk berkembangbiak menjadi nyamuk dewasa. Praktik menguras TPA yang buruk lebih dari seminggu sekali dan cara menguras TPA yang kurang tepat merupakan perilaku yang dapat mendukung tersedianya tempat perkembangbiakan nyamuk *Ae.aegypti*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyagita (2019) yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku PSN dengan kejadian DBD di Pekanbaru dengan p-value 0,001 dan nilai OR=2,9. Hasil penelitian Tyagita menunjukkan bahwa kurangnya responden kasus dalam menerapkan praktik 3M Plus seperti menguras TPA, menggunakan kawat kasa ventilasi, kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dan kebiasaan menggantung pakaian

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara breeding place dan praktik 3M Plus terhadap kejadian DBD. Disarankan agar masyarakat dapat memanfaatkan dan mendaur ulang barang bekas yang ada disekitar rumah sehingga dapat memperkecil peluang nyamuk untuk berkembangbiak didalam barang bekas serta meningkatkan praktik 3M Plus agar terhindar dari penyakit DBD seperti menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air yang sulit untuk dikuras, menggunakan obat anti nyamuk, memakai kelambu sebelum tidur serta memelihara ikan pemakan jentik.

Daftar Pustaka

- Anggraeni P, Heridadi, Widana IK. (2018). Faktor Risiko (*Breeding Places, Resting Places, Perilaku Kesehatan Lingkungan, dan Kebiasaan Hidup*) Pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Bencana*.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022.
- Haidah N, Sulistio I, Annisa S. (2022). Book Chapter Temu Kunci (Boesenbergia Pandurate Roxb) sebagai Obat Anti Nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Culex*. Nas Media Pustaka.
- Hetti Citra Marbun. (2021). *Hubungan Karakteristik Penjamu dan Breeding Place dengan kejadian DBD di Kabupaten Serdang Berdagai*. 3(4):6.
- Kementerian Kesehatan RI. Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia 2017 [Internet]. Vol. 31, *Journal of Vector Ecology*. 2018. p. 71–8.
- Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022.. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Puteri TA, Darundiati YH, Dewanti NA. (2018). *Hubungan Breeding Place Dan Resting Place Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Semarang Barat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- World Health Organization. (2021). Dengue and Severe Dengue.